

ON TARGET WORSHIP

Jessica Oematan

- Teks Alkitab : Amos 5:21-27
- Amanat Khotbah : Ibadah yang berkenan bagi Tuhan adalah ibadah yang tidak berhenti di ruang ibadah saja, tetapi ibadah yang juga dipraktikkan dalam keseluruhan hidup kita.
- Tujuan Khotbah : Pendengar dapat memahami hal terpenting dalam ibadah dan pelayanannya.

PENDAHULUAN

BIS, apakah BIS pernah menonton film ini? (*Film: Peekay*). Ya, ini adalah salah satu film India yang sangat menarik untuk ditonton BIS. Film ini mengisahkan seorang alien yang rupanya seperti manusia pada umumnya. BIS, diceritakan bahwa ketika ia berada di bumi untuk *kepo-in* manusia itu kayak apa, alat *transporter*-nya dicuri. Dia bingung mencari ke mana karena keterbatasan bahasanya. Singkat cerita, dia bertemu dengan seorang wanita yang membantunya mencari *transporter*. Namanya Jaggu, BIS. Nah, BIS, saya ingin kita melihat sedikit kehidupan Jaggu. Saat itu Jaggu memiliki hubungan yang dilarang orang tuanya karena kekasihnya beda agama. Namun, Jaggu nekat dan memutuskan menikahi pacarnya. Sayang, ketika dia sudah siap dengan busana

pengantin, ada seorang anak yang datang membawa sepucuk amplop putih polos berisi sepucuk surat. Dia membuka surat yang berisikan tulisan dengan *font* TNR 12, spasi tunggal itu kemudian mulai membacanya. *Dear my sweet heart.. maafkan aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lebih jauh. Aku ingin hubungan kita cukup sampai di sini. From your love.* Wah, setelah membaca surat tersebut, hati Jaggu hancur BIS. Dia pergi dengan luka hati yang begitu dalam.

Namun, siapa sangka BIS, di akhir film itu, ternyata terungkap bahwa anak yang mengantar surat itu salah mengantarkan surat tersebut. Surat tersebut sebenarnya bukan ditujukan pada Jaggu, namun, kepada pengantin lainnya yang ternyata memiliki perawakan yang hampir sama dengan Jaggu. Rupanya, anak pengantar surat itu salah sasaran BIS. Dan kita tahu dampaknya dari salah sasaran itu sangat besar. Jaggu akhirnya salah paham dan patah hati. Dia batal nikah dan harus pergi dengan perasaan malu luar biasa.

BIS, bicara soal salah sasaran, bukankah kita juga sering diperhadapkan dengan keadaan demikian? Bahkan tidak jarang orang Kristen saat ini, tidak terkecuali kita juga seringkali salah sasaran. Soal ibadah misalnya. Pernah gak saudara dan saya kepikir bahwa ibadah yang kita lakukan selama ini, bisa jadi salah sasaran? Saya sering kali terpikir juga, apakah ibadah kita itu udah tepat sasaran, atau selama ini malah salah sasaran?

SS, mungkin juga ada diantara kita yang tidak berpikir mengenai ibadah yang tepat sasaran. Tapi yang jelas, di teks yang kita baca, orang-orang Israel saat itu merasa ibadah mereka itu tepat sasaran.

IBADAH KHUSYUK NAMUN KEHIDUPAN KUSUT (Ay. 21-24)

BIS, waktu itu bangsa Israel merasa mereka udah tepat sasaran dalam memahami makna ibadah yang berkenan pada Allah. Namun ternyata, mereka salah memahaminya. Mereka salah sasaran. Mereka melenceng jauh dari sasaran yang dituju.

BIS, kalau kita lihat, pada waktu itu bangsa Israel bisa dikatakan sudah mapan dan sejahtera. Ibadah-ibadah yang mereka lakukan juga rutin dan dilakukan di beberapa tempat ibadah. Salah satunya ialah di Betel, BIS. Nah, BIS, ketika bangsa Israel merasa ibadah mereka sudah benar dan berkenan kepada Allah, di saat yang sama Allah mengatakan *Aku membenci, Aku menghinakan, Aku tidak suka mencium korban mereka, Aku tidak mau pandang dan Aku tidak mau dengar!* BIS, frasa-frasa ini seolah-olah menunjukkan betapa menjijikannya ibadah bangsa Israel di hadapan Allah. Bagaimanapun indahnyanya, Allah tetap menolak semua yang dipersembahkan bangsa Israel. Kemungkinan besar ini menunjukkan bahwa Allah sudah sangat muak dengan ibadah bangsa Israel. Mengapa BIS? Apa yang salah dengan ibadah mereka?

BIS, ternyata Allah melihat ada yang salah dalam ibadah mereka. Di dalam ibadah mereka, mereka seolah-olah mempersembahkan yang terbaik pada Allah, tapi hidup mereka gak pernah punya sangkut paut dengan ibadah mereka. Kalau BIS melihat dari pasal 1-4, dimana-mana kita akan menemukan begitu banyak kebobrokan yang Israel lakukan. Mereka menindas orang miskin, gaya hidup mereka boros luar biasa, mereka menolak keadilan, dan juga terikat dengan aktivitas asusila. Lebih parahnyanya lagi, mereka melakukan semuanya itu dengan perasaan biasa-biasa saja tanpa merasa bersalah kepada Allah.

Sungguh ironis mendapati bahwa ketaatan ibadah bangsa Israel tidak memberikan hasil dalam kehidupan mereka. Mereka memberikan persembahan ibadah yang terbaik pada YHWH sementara dalam keseharian mereka menginjak-nginjak keadilan dan kebenaran. *Ibadah mereka begitu khusyuk, namun perilaku mereka juga sangat kusut.*

BIS, di sinilah Allah mengutus Amos untuk menegur serta menyadarkan bangsa Israel akan borok mereka yang sudah sangat bau dan bernanah. Karena bau dan nanah itu Allah menyatakan akan ada dampak mengerikan yang harus mereka terima, yaitu penghakiman Allah. Allah sangat mendesak bangsa Israel untuk segera bertobat lewat pernyataan-Nya di dalam ayat 24 yang mengatakan....(*bacakan*). Allah mendesak mereka untuk memperhatikan implikasi ibadah mereka. Jika mereka beribadah pada Allah, mereka harus hidup di dalam *track*-Nya. Selama hidup mereka masih bobrok, ibadah mereka tidak akan ada nilainya. Allah mau supaya kebenaran dan keadilan menjadi bagian dari karakter bangsa Israel. BIS, ayat 24 ini menjadi menarik dengan penggunaan frasa air sebagai kata kiasan. Amos memakai frasa air sebagai kiasan karena saat itu banyak sungai-sungai yang muncul berdasarkan musim-musim. Karena itu ditulis (*bacakan ulang*). Jadi, Allah ingin agar keadilan dan kebenaran itu terus-menerus dilakukan, tidak muncul tiba-tiba kemudian tidak muncul lagi seperti *wadi* (semacam sungai di padang pasir) yang hanya akan terisi air jika hujan. Sebaliknya, Allah mau supaya keadilan dan kebenaran itu terus-menerus mengalir tiada henti dalam musim apapun. Allah ingin agar Israel memperhatikan kualitas kehidupan mereka sehari-hari.

Ilustrasi

BIS, ketika merenungkan bagian ini, saya ingat, beberapa tahun di sini saya itu suka makan. Jadi, selama di Malang saya sering berwisata kuliner. BIS, suatu kali saya diajak makan di salah satu *café* baru di daerah kawi. Singkat cerita, kami masuk dan memesan makanan. Namun, setelah 20 menit, pesanan kami tidak muncul-muncul. Akhirnya, saya memutuskan untuk pergi ke toilet dulu. Dan tahukah BIS apa yang saya temukan saat perjalanan ke toilet? Dapur tempat mereka memasak sangat kotor. Becak sana-sini, dinding penuh sarang laba-laba, dapurnya gelap dan menyeramkan. Bahkan toiletnya pun jauh daripada layak pakai. Ditambah bonus aroma yang memabukkan semuanya jadi lengkap. Melihat semuanya itu, saya langsung kembali ke meja depan dengan nafsu makan yang sudah hilang. Saat makanan datang pun saya tidak makan sampai habis. Dan sejak saat itu, siapapun yang mengajak saya ke sana, saya pasti menolak. Walaupun waktu itu katanya ada diskon dan menu baru, saya memilih tidak ke sana karena saya tahu seperti apa tempat mereka mengolah menu yang nampak menarik itu.

Aplikasi

BIS, saya percaya kejadian tadi sudah sering kita jumpai. Suatu hal yang diperindah begitu rupa, namun di dalam begitu kotor dan menjijikkan. SS, bukankah ibadah kita juga bisa sama seperti *café* tadi? Ibadah dan pelayanan kita nampak bergitu *wooww*. Tapi apakah benar apa yang kita tunjukkan dalam ibadah sama dengan kehidupan kita di luar *chapel* ini? Jangan sampai, ketika di dalam ruang ibadah kita begitu merenungkan keagungan Tuhan, tetapi

selepas ibadah kita juga memikirkan sebuah penghakiman untuk sesama kita. Jangan sampai kita sering mengkhotbahkan soal hidup adil dan benar, tapi setelah turun mimbar, kita menjalani kehidupan yang senioritas. Kakak tingkat atau teman sendiri buat kesalahan, kita *cincai* dan tidak menegur. Tapi kalau adik tingkat... *bahh*, sikat abis. Atau bisa juga dengan orang-orang yang gak kita anggap, yang menurut kita dia gak se-level sama kita. Kita gak mau pandang dia. Kalau dia kasih pendapat, kita iyain aja atau bahkan kita anggap gak ada yang ngomong. Atau, ketika makan pagi. Setiap pagi dan malam kita menghafal ayat di meja makan, tapi jangan sampai setelah turun dari ruang makan kita juga meninggalkan ayat itu di meja makan dan tidak menghidupinya. BIS, jangan sampai kita sekadar tahu untuk hidup benar di hadapan Tuhan, tapi ketika ada yang senggol, langsung kita mengumpat, “*dasar sendok, centong kamu.*”. SS sekalian, jangan sampai setelah kita sudah melakukan semuanya, ternyata kita salah sasaran, dan Tuhan malah bilang ke kita, “*AKU BENCI, AKU TIDAK SUKA, AKU TIDAK MAU PANDANG PELAYANANMU!*”

Karena itu BIS, Tuhan mau kita tidak hanya mengkhotbahkan firman Tuhan atau melakukan pelayanan sebanyak-banyaknya, tapi juga menghidupi firman tersebut. Tuhan mau supaya dalam setiap helaan nafas kita, di saat kerja bakti, kuliah, *chapel*, *self study*, pelayanan *weekend*, pos, pengerjaan proposal, skripsi, dimanapun, kita dapat menunjukkan karakter Kristus. Di situlah ibadah kita menjadi ibadah yang berkenan di hadapan Tuhan.

Namun BIS, sesungguhnya bukan hanya keseharian bangsa Israel doang yang kusut. Faktanya ada kekusutan yang lebih parah lagi yang sudah mereka lakukan.

IBADAH KHUSYUK NAMUN HATINYA KUSUT

(Ay. 25-27)

BIS, dalam bagian selanjutnya, Amos ingin mengungkapkan kekusutan lainnya dalam kehidupan bangsa Israel, yakni hati mereka pada Allah. Seperti yang saya katakan, sampai saat itu masih didapati dalam bait Allah ada yang melakukan penyembahan patung lembu emas. Sesungguhnya pada saat itu level penyembahan mereka kepada dewa-dewa baal sudah semakin di luar kendali dan tidak pernah terpikirkan oleh Amos sebelumnya. Sungguh ironis BIS. Ibadah mereka begitu khushyuk kepada Allah, namun hati mereka masih dikusutkan dengan berhala-berhala tersebut.

Karena itu, Allah melanjutkan celaan-Nya dengan pertanyaan retorik di ayat 25 (*bacakan*). Dalam ay. 25 Allah ingin mengingatkan Israel akan peristiwa di padang gurun. Allah ingin mengatakan, “*Jangan lupa Israel, yang kalian lakukan nih sama loh sama yang dulu kalian lakuin di padang gurun! Kalian menyembah pada TUHAN sementara dalam waktu yang sama kalian juga menyembah berhala!*”. Tepat, kejadian padang gurun itu diulangi lagi, BIS! Benar, mereka memberi persembahan kepada YHWH. Tapi, gak pernah murni iman mereka. Masih ada penyembahan berhala. Ini loh yang bikin Allah murka sama bangsa Israel. Udah syukur dipilih, dijaga, dipelihara, tapi kok gak setia hatinya? Dan kali ini Israel sudah benar-benar keterlaluan BIS. Dalam pasal 4:6-11 sebelumnya dikatakan bahwa Allah sudah menegur mereka dari cara halus sampai cara keras. Tapi apa? Hati mereka tetap jauh dari Allah. Hati yang tidak sepenuhnya diberikan kepada Allah. Akhirnya, pembuangan menjadi jalan satu-satunya. Ayat ini sebenarnya menjadi *warning* bagi bangsa Israel. Kita ingat sebelumnya bangsa Israel sudah dibuang dengan semua berhala

mereka. Kita juga tahu kalau pembuangan menjadi hal yang gak enak BIS. Mereka yang awalnya bisa menikmati tanah perjanjian, jadi umat kepunyaan Allah, hidup bersama Allah, akhirnya dibuang dari tanah perjanjian dan menjadi bangsa yang tidak ada artinya. Namun Allah tahu, lewat pembuangan, bangsa Israel bisa menyadari bahwa berhala mereka itu gak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemahakuasaan Allah.

Karena itu, Allah sangat mengharapkan bangsa Israel mau kembali pada kehidupan ibadah yang Allah kehendaki. Allah mau bangsa Israel hanya selalu mencari Allah dalam kehidupan mereka. Allah tidak mau ada berhala dalam kehidupan Israel. Hanya Allah saja yang harus jadi sasaran dalam keseluruhan aspek kehidupan ibadah mereka. Mengapa? Karena di situlah mereka akan menemukan hidup (Am. 4:6). Di situlah ibadah mereka akan berkenan di hadapan Allah. Ketika mereka bisa tepat sasaran dengan menempatkan Allah sebagai *the only one* dalam hati mereka. Dalam keseluruhan hidup mereka, hanya Allah dan selalu Allah.

Ilustrasi

BIS, sama halnya ketika kita berelasi. Tentunya kita ingin pasangan kita setia dan menjadikan kita satu-satunya buat dia. Dan saya percaya kita akan kecewa dan marah besar ketika mendapati pasangan kita mendua hati. Bayangkan saja kalau dia lagi sementara teleponan sama kita, dalam waktu yang sama dia *chatting*-an sama cowok lain atau cewek lain dengan begitu mesranya. *Beuhhh...* saya percaya pasti kita udah siap dah perang dunia ketiga kalau di posisi tersebut.

Aplikasi

BIS, kalau kita aja bisa sebegitu marahnya kalau diduain, apalagi Tuhan BIS. Sadarkah kita bahwa seringkali kita pun menduakan Tuhan dengan berhala-berhala kekinian kita, BIS? Katanya kalau susah, kita akan cari Tuhan, namun apakah benar kenyataannya demikian? Jangan-jangan, saat dalam keadaan sulit, yang kita cari pertama bukan Tuhan, tapi orang-orang terdekat kita. Entah pacar kita, sahabat kita, orang tua kita, atau konselor kita, atau yang lain SS. Tuhan bukan di posisi pertama dalam kehidupan kita, tapi malah orang lain. Ketika kita lagi buntu mengerjakan *paper* dan tugas-tugas, kita tidak memilih berdoa kepada Tuhan dulu, tapi malah berusaha berpikir dengan otak kita sendiri dan memberhalakan buku-buku di perpustakaan. Kita segera ke perpustakaan dan baca sebanyak-banyaknya. Gak salah sih SS. Tetapi, apakah kita memomor-satu-kan Tuhan, SS?

Bagaimana dengan membuat khotbah, BIS? Adakah kita duduk diam dan bergumul bersama Tuhan lebih dahulu, utamain langkah 1 dalam buku 7 langkah, ataukah ketika mendapat perikop kita langsung lompat ke langkah 5, 6, 7. Kita buka ribuan tafsiran supaya langsung mendapat AT dan AK-nya? Sesungguhnya di situ kita lagi menomorduakan Tuhan BIS. Nanti deh, kalau udah kepentok, baru bergumul sama Tuhan. Lalu, bagaimana dengan pelayanan kita di gereja atau di pos, BIS? Adakah kita membawa jemaat menyembah Tuhan, atau malah sasaran kita adalah mendapat pujian sebanyak-banyaknya dari jemaat? Secara tidak sadar di situ sebenarnya kita lagi memberhalakan diri kita sendiri.

Oleh karena itu SS sekalian, Tuhan mau supaya dalam keadaan apapun, kita selalu mencari Tuhan dan menjadikan Tuhan yang satu-satunya. Jangan sampai ada hal lain yang menggantikan

posisi Tuhan di dalam hati juga kehidupan kita. Tuhan mau hati kita sungguh-sungguh hanya dipenuhi oleh Dia saja. Sehingga, dalam seluruh aspek kehidupan kita, Tuhan menjadi yang terutama kita cari. Tuhan menjadi satu-satunya sasaran dalam hidup kita. Sehingga ibadah kita bukan hanya berhenti di mulut dan tangan yang menyembah dan memberitakan-Nya, tapi hati kita pun ikut memuliakan Tuhan. Sehingga akhirnya, baik ibadah dan kehidupan kita boleh khusyuk dan berkenan bagi-Nya.

PENUTUP

BIS, biarlah firman Tuhan hari ini boleh mengingatkan kita akan ibadah yang berkenan bagi Tuhan, yakni ibadah yang tidak berhenti di ruang ibadah saja, tetapi ibadah yang juga dipraktikkan dalam keseluruhan hidup kita. Di dalam sikap kita sehari-hari terlebih di dalam hati kita. Jangan sampai ibadah dan pelayanan kita nampak khusyuk dan memberkati, namun hati dan sikap kita setiap harinya kusut bahkan kotor dan menjijikkan bagi Tuhan. Jangan sampai kita seperti orang yang pengen *diet* tapi makannya tetap banyak dan berlemak. Sama aja boong BIS.

Seperti Kristus yang mengajarkan kasih pada kita, BIS. Kristus tidak *omdo* alias ngomong doang. Tapi Kristus mengajarkannya dan Dia pun mempraktikkan kasih-Nya lewat kematian-Nya di kayu salib. Sebuah teladan kasih yang luar biasa Tuhan tunjukkan bahkan Tuhan berikan buat setiap kita. Lantas, apakah ada alasan bagi kita untuk tidak menjadikan Dia sebagai sasaran hati kita? Tidak ada BIS. Apakah ada alasan bagi kita untuk tidak memberikan sebuah ibadah yang memperkenankan Tuhan? Tidak, BIS. Malah seharusnya, kita menyadari untuk memberikan kehidupan ibadah yang berkenan buat Tuhan.

Karena itu, mari BIS, biarlah mulai hari ini setiap kita boleh memiliki ibadah yang berkenan bagi Tuhan. Ibadah yang tepat sasaran. Ibadah yang *Soli Deo Gloria. All about Him and all for Him*. Mari kita menjalani kehidupan ibadah yang berkenan bagi Tuhan. Tidak sekadar mengkhhotbahkan orang lain atau mengajar anak-anak di pos dan SM lalu selesai. Tapi biarlah setiap kita boleh benar-benar menghidupi khotbah juga pengajaran kita. Setiap kita boleh *on target* dengan *heart of worship* kita, yaitu Tuhan. Selamanya hanya Tuhan saja. Dan biarlah di manapun kita berada, hati kita hanya fokus pada Tuhan sebagai target utama, dan biarlah di situ nama Tuhan boleh terus dimuliakan. Amin.